



**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN
UNGKAPAN PENGANDAIAAN (*~TO*), (*~BA*), (*~TARA*),
DAN (*~NARA*) PADA MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jepang

oleh

Nama : Desi Fatmasari
NIM : 2302411037
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

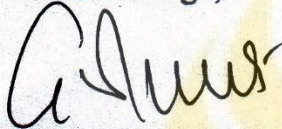
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

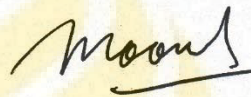
Semarang, 18 September 2017

Pembimbing I,



Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd
NIP. 197601292003122002

Pembimbing II,



Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed.
NIP. 197311262008011005



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

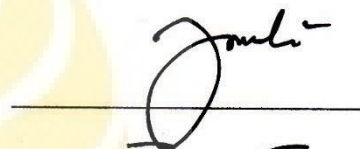
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 14 November 2017

Panitia Ujian Skripsi

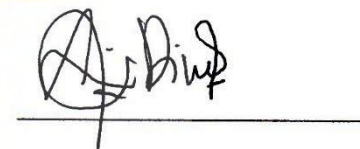
Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.
(NIP 196107041988031003)
Ketua



Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum
(NIP 196905181993031001)
Sekretaris



Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd
(NIP 198004092006042001)
Penguji Utama



Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed.
(NIP197311262008011005)
Penguji II/Pembimbing II



Ai Sumirah Setiawati, S.Pd.,M.Pd.,
(NIP 197601292003122002)
Penguji III/Pembimbing I



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
(NIP 196008031989011001)

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Desi Fatmasari

NIM : 2302411037

Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang

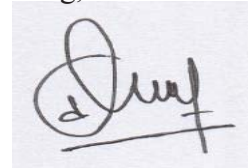
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Ungkapan Pengandaian (~To), (~Ba), (~Tara) dan (~Nara) Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes**” yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya susun berdasarkan hasil penelitian dengan bimbingan, diskusi, dan arahan dosen pembimbing. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 14 November 2017



Desi Fatmasari

2302411037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- *Mistakes make you wiser, and pain makes you stronger*
- *Allah knows what is the best for you and when it's best for you to have it*
- Jika kita melihat dunia hanya dari satu sudut pandang yang diyakini paling benar, maka kita tidak akan pernah mengetahui kebenaran-kebenaran lainnya.
- *“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”*
(QS. Al- Insyiraah: 5)

Persembahan :

- Kedua orang tua tercinta Bapak A. Mashar Khoeron dan Ibu Siti Aminah
- Kedua Kakakku tersayang (Rahadian Misbah dan Yulvica Fauziah) dan keponakanku (Mikhayla Syakira Darmawan)
- Sahabat – Sahabatku
- Keluarga besar Pendidikan Bahasa Jepang UNNES 2011
- Para pembaca skripsi ini

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Ungkapan Pengandaian (*~To*), (*~Ba*), (*~Tara*) dan (*~Nara*) Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes”.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

- 1) Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
- 2) Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
- 3) Silvia Nurhayati, M.Pd., Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan izin penelitian.
- 4) Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing I dan sebagai Penguji III, yang telah mengarahkan dan membimbing dengan sabar hingga skripsi ini selesai.
- 5) Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed., Dosen Pembimbing II dan sebagai Penguji II, yang telah mengarahkan dan membimbing dengan sabar hingga skripsi ini selesai.
- 6) Lispridona Diner, S.Pd, M.Pd , selaku dosen penguji utama yang telah memberikan masukan, kritik, serta saran sehingga terselesaikannya skripsi ini,

- 7) Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah memberikan ilmu.
- 8) Kedua Orang Tua dan kedua kakakku yang tak henti-hentinya mendo'akan dalam setiap langkahku.
- 9) Sahabat-sahabat tercinta Yustika, Ika, Tika, Ayu, Thea, Narita, Dita, Yuda, Adrian, Mas Rian, Riya, Arum
- 10) Keluarga besar TK PGRI 01/62, Purwoyoso, Ngaliyan,
- 11) Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2014 yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
- 12) Semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini selesai.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 14 November 2017

DesiFatmasari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Fatmasari, Desi. 2017. Analisis Kesalahan Penggunaan Ungkapan Pengandaian (*~To*), (*~Ba*), (*~Tara*), (*~Nara*) pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Unnes. Skripsi jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 Ai Sumirah Setyawati, S. Pd., M. Pd. Pembimbing 2 Andy Moorad Oesman, S. Pd., M. Ed.

Kata kunci : kesalahan, penggunaan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), (*~nara*)

Ungkapan pengandaian bahasa Jepang terbagi menjadi empat jenis yaitu ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*). Namun, ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) bila diartikan kedalam bahasa Indonesia tidak hanya memiliki arti kalau, jika atau andaikan, tetapi juga bisa diartikan begitu atau saat. Selain itu, ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) memiliki fungsi dan aturan tersendiri dalam penggunaannya sehingga menimbulkan masalah pada pembelajar bahasa Jepang seperti sering tertukarnya fungsi masing-masing ungkapan tersebut dalam penggunaannya pada kalimat bahasa Jepang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan penggunaan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) serta penyebab terjadinya kesalahan. Sehingga dapat diketahui solusi untuk mengatasi kesalahan tersebut.

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif-kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes angkatan 2014 dengan sampel sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa kesalahan mahasiswa dalam penggunaan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) tersebut termasuk *mistake* sebanyak 62,5%, karena pembelajar sudah mempelajari tetapi masih saja melakukan kesalahan. Kemudian *error* sebanyak 37,5% yang disebabkan karena pembelajar tidak menaati aturan dalam pembentukan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*). Faktor penyebab terjadinya kesalahan dikarenakan responden tidak memahami fungsi dan aturan pembentukan masing-masing ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) yang mengakibatkan mahasiswa tidak memahami dan memperhatikan klausa kalimat sebelum atau sesudah ungkapan pengandaian pada tiap soal tersebut. Solusi untuk mengurangi kesalahan adalah mahasiswa mempelajari kembali fungsi masing-masing ungkapan pengandaian untuk mempermudah pemahaman persamaan dan perbedaan pada masing-masing ungkapan pengandaian tersebut dalam kalimat bahasa Jepang. Serta mempelajari kembali aturan pembentukan ungkapan pengandaian dalam kalimat bahasa Jepang.

ABSTRACT

Fatmasari, Desi. 2017. Error Analysis Use of Japanese Conditional Expressions (*~To*), (*~Ba*), (*~Tara*), (*~Nara*) of Unnes Japanese Language Education Students. Essay. Department of Language with Foreign Literature. Faculty of Language and Art. Semarang State University. Advisor 1 Ai Sumirah Setyawati, S. Pd., M. Pd. Supervisor 2 Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed.

Kata kunci : error, Use of Japanese Conditional Expressions (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), (*~nara*)

Japanese conditional expressions is divided into four types, namely conditional expression (*~ to*), (*~ ba*), (*~ tara*), and (*nara*). However, the expression of the assumptions (*~ to*), (*~ ba*), (*tara*), and (*nara*) when translated into the Indonesian language means not only if, if or so, but can also be interpreted as or when. In addition, the expression modalities (*~ to*), (*~ ba*), (*tara*), and (*nara*) have their own functions and rules in their use.

The objective of this research is to know the misuse of expression (*~ to*), (*~ ba*), (*~ tara*), and (*nara*) as well as causes of error. So that can be known solution to overcome the error.

The form of this research is descriptive quantitative-qualitative. The population in this study is a student of Japanese Language Education Program Unnes class of 2014 with a sample of 30 people. Technique of collecting data used is test.

The results of this study indicate that students' mistakes in the use of expressions (*~ to*), (*~ ba*), (*~ tara*), and (*nara*) include mistake of 62.5%, since learners have studied but still make mistakes . Then the 37.5% error is caused by the learner not obeying the rules in the formation of conditional expressions (*~ to*), (*~ ba*), (*~ tara*), and (*nara*). Factors causing errors due to the respondents do not understand the function and rules of formation of each expression (*~ to*), (*~ ba*), (*~ tara*), and (*nara*) expressions which resulted in the students not understanding and paying attention to the clause of the sentence before or after the expression supposition on each question. The solution to reducing errors is that students re-examine the functions of each of the expressions (*~ to*), (*~ ba*), (*tara*), and (*nara*) to facilitate the understanding of the equations and differences in each of the sayings in the language sentence Japan. And to re-examine the rules of the formation of conditional expressions (*~ to*), (*~ ba*), (*~ tara*), and (*~ nara*) in Japanese sentences.

RANGKUMAN

Fatmasari, Desi. 2017. Analisis Kesalahan Penggunaan Ungkapan Pengandaian (*~To*), (*~Ba*), (*~Tara*), (*~Nara*) pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Unnes. Skripsi jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 Ai Sumirah Setyawati, S. Pd., M. Pd. Pembimbing 2 Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed.

Kata kunci : kesalahan, penggunaan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), (*~nara*)

1. Latar Belakang

Ungkapan pengandaian bahasa Jepang terbagi menjadi empat jenis yaitu ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*). Namun, ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) bila diartikan kedalam bahasa Indonesia tidak hanya memiliki arti kalau, jika atau andaikan, tetapi juga bisa diartikan begitu atau saat. Selain itu, ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) memiliki fungsi dan aturan tersendiri dalam penggunaannya.

Perbedaan fungsi ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) menimbulkan masalah pada pembelajar bahasa Jepang seperti sering tertukarnya fungsi masing-masing ungkapan tersebut dalam penggunaannya pada kalimat bahasa Jepang. Seperti yang terjadi pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes angkatan 2014. Hal itu dibuktikan dengan hasil tes studi pendahuluan tentang ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) yang dilakukan pada tanggal 7 November 2016. Berdasarkan hasil tes tersebut, 59% atau 14 mahasiswa dari 24 mahasiswa yang dijadikan sampel mendapat nilai dibawah 50. Hal ini menunjukkan

mereka masih banyak melakukan kesalahan dalam menggunakan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*).

Dengan dilatar belakangi oleh hal tersebut diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Ungkapan Pengandaian (*~To*), (*~Ba*), (*~Tara*) dan (*~Nara*) Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes**”. Sehingga setelah dilakukannya penelitian hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi.

2. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

a. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang diteliti oleh Azizah (2008) mahasiswa Program Studi Strata 1 Universitas Pendidikan Indonesia dalam skripsi yang berjudul “Analisis Kontrasif Ungkapan Pengandaian bahasa Jepang dan bahasa Indonesia”. Persamaan penelitian Suci dengan penelitian penulis yaitu, sama-sama meneliti ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*). Namun pada penelitian milik Suci ini membandingkan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*) dengan ungkapan pengandaian bahasa Indonesia, sedangkan penelitian penulis menitik beratkan pada kesalahan dalam menggunakan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Tisanoga (2013) dengan judul “Analisis Kesalahan Mahasiswa Menggunakan Bentuk Kalimat Pengandaian *Tara*, *Ba*, *To*, dan *Nara* dalam Bahasa Jepang”. Persamaan

penelitian Tisanoga dengan penelitian penulis yaitu, sama-sama melakukan penelitian terhadap kesalahan berbahasa pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang pada bidang ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*). Namun dalam hal menganalisis Tisanoga lebih terfokus pada arti kalimat pengandaian tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan, penulis ingin meneliti kembali kesalahan penggunaan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*) dengan memperbaiki cara menganalisis soal berdasarkan fungsi dari masing-masing ungkapan pengandaian tersebut. Selain itu peneliti juga ingin membahas kesalahan pembentukan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*) yang dilakukan mahasiswa mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes angkatan 2014.

b. Ungkapan Pengandaian Bahasa Jepang

Ungkapan pengandaian adalah ungkapan yang menunjukkan suatu keinginan yang belum terpenuhi, namun pembicara bermaksud untuk melakukan hal tersebut. Walaupun terkadang konteks kalimatnya seperti hanya impian atau angan-angan.

Kobayashi (1997:221) dalam penelitian Nisan dan Sewwandi (2013:2) mengungkapkan:

条件表現とは、「接続表現のうち「て」「つつ」などによる事態の単なる時間的連続、あるいは並行的な減少として把握されるものを

除き、前件と後件とが、なんらかの因果関係をもって接続される表現」である。

Jōken hyōgen to wa, `setsuzoku hyōgen no uchi `te' `tsutsu' nado ni yoru jitai no tan'naru jikan-teki renzoku, aruiwa heikō-tekina genshō toshite haaku sareru mono o nozoki, zenken to kōken to ga, nanrakano inga kankei o motte setsuzoku sareru hyōgen' dearu.

Ungkapan pengandaian adalah, ungkapan penghubung antara 'te' dan 'tsutsu' yang waktunya berkelanjutan, atau setara dengan fenomena sesuatu yang terkecuali, sekarang atau lampau, tetapi ada beberapa ungkapan yang menghubungkan hubungan sebab akibat.

Ungkapan pengandaian adalah ungkapan yang dipakai untuk menyatakan sesuatu hal yang tidak benar-benar terjadi atau andaikata terjadi.

c. Ungkapan Pengandaian ~と (~To)

Ungkapan pengandaian (~to) dalam pembentukannya tidak bisa mengandung niat, harapan, perintah, atau permintaan yang berhubungan dengan perasaan. Kemudian ungkapan pengandaian (~to) merupakan kalimat yang mengandung fakta dengan hubungan sebab akibat dan hasil sudah bisa dipastikan kebenarannya. Bentuk ungkapan pengandaian (~to) menunjukkan apabila kalimat sebelum (~to) terjadi, kalimat selanjutnya menunjukkan kalimat yang semestinya terjadi. Sering digunakan ketika

menyatakan mengenai kejadian alam, cara penggunaan mesin, memberikan petunjuk (lokasi).

d. Ungkapan Pengandaian \sim ば (\sim Ba)

Ungkapan pengandaian (\sim ba) berfungsi untuk menunjukkan hal selanjutnya akan terjadi apabila hal sebelumnya telah terjadi. Kata kerja setelah (\sim ba) tidak dapat diikuti dengan kata kerja yang mengandung rencana, permintaan, ijin. Pengecualian untuk kalimat yang menunjukkan keadaan atau kondisi [*aru, iru, iru, kanoudoushi, keiyoushi* boleh menggunakan ungkapan pengandaian (\sim ba)].

e. Ungkapan Pengandaian \sim たら (\sim Tara)

Ungkapan pengandaian (\sim tara) berfungsi untuk menunjukkan aktivitas yang berulang yang dalam keadaan ini, bentuk ungkapan pengandaian (\sim tara) dan (\sim to) kemungkinan bisa saling menggantikan. Fungsi lainnya yaitu untuk mengekspresikan asumsi, dan untuk menyatakan saran. Dalam pembentukannya sering digunakan bersamaan dengan kata tunjuk [*Ko/So/A*] yang menunjukkan keadaan.

f. Ungkapan Pengandaian \sim なら (\sim Nara)

Ungkapan pengandaian (\sim nara) menunjukkan kalimat yang menyatakan kondisi atau menuju sebagian keadaan yang terjadi, kemudian sebagian dari keadaan lainnya berlanjut terjadi.. Kemudian kalimat setelah (\sim nara) merupakan saran, maksud, apa yang dirasakan, permintaan dari lawan bicara. Ungkapan pengandaian (\sim nara) juga berfungsi untuk menyatakan syarat atas sesuatu hal yang terjadi kemudian

(hubungan sebab – akibat). Didalam kalimat sebelum kata *nara* (なら) berupa *no* (の) atau *n* (ん) mempunyai arti yang sama hanya untuk mempertegas penggunaan (*~nara*) dalam kalimat tersebut.

g. Teori Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa. Menurut Tarigan (1995:76), ada dua istilah yang saling bersinonim kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa kedua. *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa. Sedangkan, *mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu.

h. Analisis Kesalahan

Tarigan (1988:270) mengungkapkan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasian berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif-kualitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2014. Sampel yang digunakan sebanyak 30 mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah tes. Langkah-langkah teknik analisis yang digunakan diantaranya : mengoreksi jawaban benar dan salah, memberikan skor, mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan fungsi, melakukan perbaikan pada kesalahan yang muncul sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Jepang, menginterpretasi penyebab kesalahan berdasarkan kesalahan yang terjadi, dan menarik simpulan dari data yang diperoleh.

4. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes yang terdiri dari 32 soal, berupa 20 soal dalam bentuk pilihan ganda, dan 12 soal dalam bentuk isian, yang telah dikerjakan oleh responden, yaitu 30 mahasiswa Prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2014 Unnes yang dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2017 dengan perolehan skor nilai masing-masing responden adalah sebagai berikut :

4.1 Tabel Perolehan Skor Responden

Responden	Skor Benar	Nilai	Responden	Skor Benar	Nilai
R1	23	71,875	R16	15	46,875
R2	15	46,875	R17	26	81,25
R3	16	50	R18	14	43,75
R4	19	59,375	R19	17	53,125
R5	21	65,625	R20	24	75
R6	14	43,75	R21	21	65,625

R7	15	46,875	R22	15	46,875
R8	19	59,375	R23	23	71,875
R9	26	81,25	R24	22	68,75
R10	23	71,875	R25	13	40,625
R11	19	59,375	R26	22	68,75
R12	22	68,75	R27	14	43,75
R13	16	50	R28	21	65,625
R14	23	71,875	R29	21	65,625
R15	22	68,75	R30	15	46,875

Berdasarkan hasil analisis kesalahan, rata-rata kesalahan mahasiswa angkatan 2014 dalam penggunaan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*) adalah membedakan penggunaan menurut masing-masing fungsi dari ungkapan pengandaian tersebut dalam soal bagian pilihan ganda. Selain itu, pada soal yang bertujuan agar mahasiswa dapat membentuk ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*) juga masih banyak yang melakukan kesalahan dengan keliru atau salah dalam membentuk ungkapan pengandaian tersebut.

5. Penutup

Kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam menggunakan dan membentuk ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) adalah *mistake* dan *error*. *Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu,

meskipun mereka sudah mempelajari ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) dalam perkuliahan. Kemudian, kesalahan dalam membentuk ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) termasuk *error* yang disebabkan karena pembelajar tidak menaati aturan dalam pembentukan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*).

Faktor penyebab mahasiswa melakukan kesalahan dalam penggunaan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) adalah kurangnya penguasaan mahasiswa dalam memahami fungsi masing-masing ungkapan pengandaian yang mengakibatkan mahasiswa tidak memahami dan memperhatikan klausa kalimat pada sebelum atau sesudah ungkapan pengandaian tersebut pada tiap soal tersebut. Kemudian, kurangnya penguasaan mahasiswa dalam hal pembentukan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) juga menjadi salah satu penyebab banyaknya mahasiswa melakukan kesalahan.

Solusi untuk kesalahan dalam penggunaan dan pembentukan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) adalah mahasiswa harus memahami fungsi masing-masing ungkapan pengandaian untuk mempermudah pemahaman persamaan dan perbedaan pada masing-masing ungkapan pengandaian tersebut dalam kalimat bahasa Jepang. Selain itu, mahasiswa harus mempelajari lagi aturan-aturan pembentukan ungkapan pengandaian dalam bahasa Jepang.

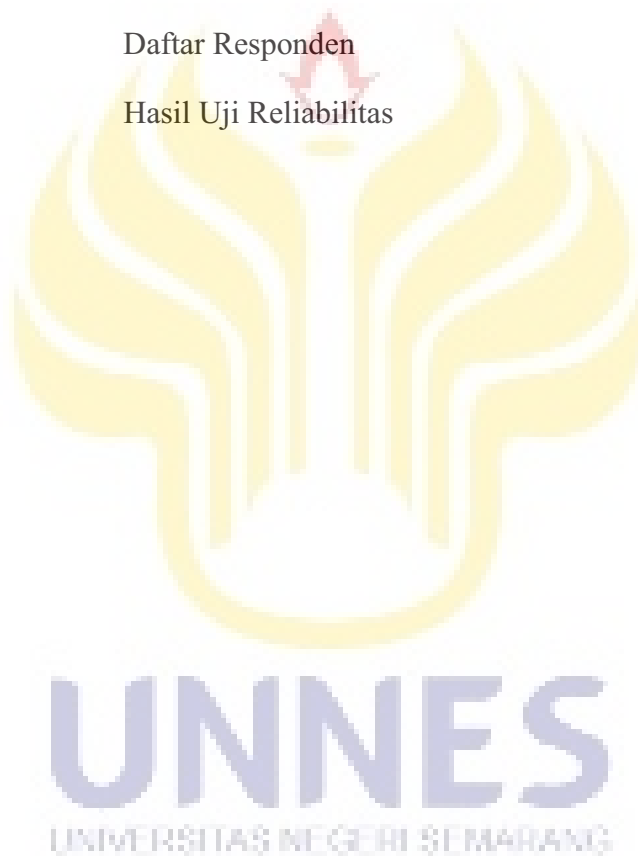
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
RANGKUMAN	x
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
DAFTAR TABEL.....	xxiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan dan Batasan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Ungkapan Pengandaian Bahasa Jepang.....	10
2.3 Ungkapan Pengandaian ~と (~To).....	11
2.4 Ungkapan Pengandaian ~ば (~Ba).....	14

2.5 Ungkapan Pengandaian ~たら (~Tara).....	17
2.6 Ungkapan Pengandaian ~なら (~Nara).....	20
2.7 Teori Kesalahan Berbahasa.....	23
2.8 Analisis Kesalahan.....	25
2.9 Kerangka Berpikir.....	27
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Deaain Penelitian.....	29
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	29
3.3 Variabel Penelitian.....	30
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	30
3.5 Instrumen Penelitian.....	30
3.6 Penilaian.....	32
3.7 Validitas.....	33
3.8 Reliabilitas.....	33
3.9 Analisis Data.....	34
BAB 4 PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data.....	36
4.2 Analisis Data.....	36
4.2.1 Perolehan Skor Mahasiswa.....	36
4.3 Pembahasan.....	37
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	69
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SK Dosen Pembimbing
Lampiran 2	Soal Studi Pendahuluan
Lampiran 3	Soal Penelitian
Lampiran 4	Daftar Responden
Lampiran 5	Hasil Uji Reliabilitas



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aturan Pembentukan Ungkapan Pengandaian ~と (~to).....	13
Tabel 2.1 Aturan Pembentukan Ungkapan Pengandaian ~と (~ba).....	16
Tabel 2.1 Aturan Pembentukan Ungkapan Pengandaian ~と (~tara).....	19
Tabel 2.1 Aturan Pembentukan Ungkapan Pengandaian ~と (~nara).....	23
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Soal.....	30
Tabel 4.1 Perolehan Skor Mahasiswa.....	36
Tabel 4.2 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 1.....	37
Tabel 4.3 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 2.....	38
Tabel 4.4 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 3.....	39
Tabel 4.5 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 4.....	40
Tabel 4.6 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 5.....	41
Tabel 4.7 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 6.....	42
Tabel 4.8 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 7.....	43
Tabel 4.9 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 8.....	44
Tabel 4.10 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 9.....	45
Tabel 4.11 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 10.....	46
Tabel 4.12 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 11.....	47
Tabel 4.13 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 12.....	48
Tabel 4.14 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 13.....	49

Tabel 4.15 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 14	50
Tabel 4.16 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 15	51
Tabel 4.17 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 16	52
Tabel 4.18 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 17	53
Tabel 4.19 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 18	54
Tabel 4.20 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 19	55
Tabel 4.21 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian I Nomor 20	56
Tabel 4.22 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian II Nomor 1	57
Tabel 4.23 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian II Nomor 2	58
Tabel 4.24 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian II Nomor 3	59
Tabel 4.25 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian II Nomor 4	60
Tabel 4.26 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian II Nomor 5	61
Tabel 4.27 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian II Nomor 6	62
Tabel 4.28 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian II Nomor 7	63
Tabel 4.29 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian II Nomor 8	64
Tabel 4.30 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian II Nomor 9	65
Tabel 4.31 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian II Nomor 10	65
Tabel 4.32 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian II Nomor 11	66
Tabel 4.33 Jumlah Jawaban Responden Soal Bagian II Nomor 12	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ungkapan pengandaian dalam bahasa Jepang disebut *Jōken Hyōgen*. Ciri umum ungkapan pengandaian bahasa Jepang menunjukkan adanya situasi nyata dan situasi lain yang diperkirakan nyata yang ingin disampaikan oleh pembicara dalam satu kesatuan ungkapan (Hayashi,2005:4). Menurut Tanaka (1994:62) pada penelitian Hayashi (2005:4) dituliskan bahwa ungkapan pengandaian bahasa Jepang adalah dua uraian peristiwa berbeda dan saling berhubungan, yang menjadi suatu kesatuan dalam kalimat yang digambarkan secara umum. Misalnya, *たくさん食べれば、太ります。(Takusan tabereba,futorimasu) (Kalau makan banyak, menjadi gemuk).*

Ungkapan pengandaian bahasa Jepang terbagi menjadi empat jenis yaitu ungkapan pengandaian (*~to*),(*~ba*),(*~tara*),dan (*~nara*). Namun, ungkapan pengandaian tersebut bila diartikan kedalam bahasa Indonesia tidak hanya memiliki arti kalau, jika atau andaikan, tetapi juga bisa diartikan “begitu” atau “saat”. Misalnya, terlihat pada contoh kalimat berikut:

1. 仕事が終わったら、電話をかけます。
(*Shigoto ga owattara, denwa wo kakemasu.*)
(*Saat pekerjaan selesai, saya akan menelepon*)
2. 山田さんはごご5時なる仕事を終わらせます。
(*Yamada san wa gogo 5 ji ni naruto shigoto wo owaresemasu*)
(*Begitu menunjukkan jam 5 sore, Yamada selalu mengakhiri pekerjaannya*)

Berdasarkan penggunaannya, ungkapan pengandaian (*~to*) digunakan ketika menyatakan mengenai kejadian alam, cara penggunaan mesin (untuk sesuatu yang otomatis), memberikan petunjuk (lokasi) dan lain sebagainya. Lalu, fungsi ungkapan pengandaian (*~ba*) yaitu setelah (*~ba*) diikuti dengan kalimat yang menunjukkan keadaan (kata kerja bentuk dapat, syarat, cara). Kemudian fungsi bentuk ungkapan pengandaian (*~tara*) yaitu ungkapan pengandaian yang menunjukkan akan terjadi jika setelah dilakukan. Ungkapan pengandaian (*~tara*) juga merupakan bentuk ungkapan pengandaian yang paling umum digunakan dalam mengungkapkan pengandaian dalam bahasa Jepang. Sedangkan fungsi ungkapan pengandaian (*~nara*) adalah untuk mengungkapkan kalimat yang mengandung pendapat atau saran.

Perbedaan fungsi ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) menimbulkan masalah pada pembelajar bahasa Jepang seperti sering tertukarnya fungsi masing-masing ungkapan tersebut dalam penggunaannya pada kalimat bahasa Jepang. Misalnya, *あなたが日本に (来たら√ 来ると X) 必ず会いましょう。* (*Anata ga Nihon ni (Kitara(Benar) Kuru to(Salah)) kanarazu aimashou.*) (*Ayo bertemu kapanpun kamu datang ke Jepang*) ungkapan pengandaian yang seharusnya menggunakan ungkapan pengandaian (*~tara*), namun pembelajar tertukar dengan menggunakan ungkapan pengandaian (*~to*).

Hal itu terjadi pada mahasiswa Prodi Pendidikan bahasa Jepang angkatan 2014 Unnes. Hal itu dibuktikan dengan hasil tes studi pendahuluan tentang ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) yang dilakukan pada

tanggal 7 November 2016. Berdasarkan hasil tes tersebut, 59% atau 14 mahasiswa dari 24 mahasiswa yang dijadikan sampel mendapat nilai dibawah 50. Hal ini menunjukkan mereka masih banyak melakukan kesalahan dalam menggunakan ungkapan pengandaian bahasa Jepang.

Banyak faktor yang bisa dianggap sebagai penyebab kesalahan penggunaan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) diantaranya adalah: mahasiswa belum memahami fungsi masing masing dari ungkapan pengandaian tersebut. Lalu, kebiasaan mahasiswa yang tidak mengulang kembali materi yang disampaikan dosen misalnya materi ungkapan pengandaian tersebut membuat mahasiswa cenderung cepat lupa sehingga menyebabkan mahasiswa mengalami kesalahan dalam memahami fungsi ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*). Selain itu, karena kurangnya sumber materi yang digunakan mahasiswa dalam mempelajari ungkapan pengandaian itu juga menjadi salah satu faktor yang membuat kurangnya penguasaan mahasiswa dalam ungkapan pengandaian tersebut.

Untuk mengetahui faktor penyebab yang pasti, dan bagaimana cara mengatasi masalah kesalahan penggunaan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) perlu diadakan penelitian yang membahas tentang hal tersebut. Dengan diadakannya penelitian tersebut akan mendapatkan hasil yang bisa dijadikan bahan evaluasi baik bagi pengajar maupun pembelajar untuk memperbaiki kesalahan penggunaan ungkapan pengandaian tersebut, serta menemukan solusi atas masalah tersebut dan bisa menggunakannya dalam mempelajari ungkapan pengandaian tersebut.

Dengan dilatar belakangi oleh hal tersebut diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Ungkapan Pengandaian (*~To*), (*~Ba*), (*~Tara*) dan (*~Nara*) Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes**”.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas berikut rumusan masalah:

1. Kesalahan apa sajakah yang dialami mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes dalam menggunakan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*)?
2. Faktor apa sajakah yang menjadi penyebab kesalahan yang dialami mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes dalam menggunakan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*)?
3. Solusi apa sajakah yang dapat digunakan untuk mengatasi kesalahan penggunaan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*)?

Pembatasan masalah dilakukan untuk membatasi lingkup penelitian yang akan dilakukan lebih fokus dan tidak meluas. Pada penelitian ini pembatasan masalahnya adalah: kesalahan mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2014, yang telah mempelajari buku Minna no Nihongo I, Minna no Nihongo II, 初級日本語文法総まとめ 20 ポイント (Shokyu Nihongo Bunpou Sou Matome 20 Pointo) Bab 15.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesalahan apa saja yang dialami mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes dalam menggunakan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*).
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab kesalahan yang dialami mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes dalam menggunakan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*).
3. Untuk mengetahui solusi apa saja yang dapat digunakan untuk mengatasi kesalahan penggunaan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembelajar dan pengajar bahasa Jepang tentang kesalahan menggunakan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) sehingga dapat mengatasi dan menghindari kesalahan dalam penggunaan ungkapan pengandaian pada kalimat bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembelajar bahasa Jepang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari penggunaan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*).

b. Bagi pengajar bahasa Jepang

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan masukan pada pengajaran bahasa Jepang dalam pembelajaran mengenai penggunaan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) agar pengajaran mudah dipahami oleh para pembelajar bahasa Jepang.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan dalam skripsi ini akan dijabarkan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini membahas latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Landasan teori berisi tentang penjelasan mengenai ungkapan pengandaian bahasa Jepang. Fungsi ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*). Analisis kesalahan.

BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, serta analisis data.

BAB IV Pembahasan

Memaparkan hasil dan pembahasan penelitian. Hasil penelitian tersebut berupa nilai tes, prosentase kesalahan tiap soal, serta analisis kesalahan tiap soal.

BAB V Simpulan dan Saran

Simpulan dari penelitian ini menjelaskan kesalahan, faktor penyebab, solusi untuk mengurangi kesalahan penggunaan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dipakai sebagai acuan terkait dengan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Ungkapan Pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*) Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes”. Dalam hal ini, ada beberapa studi yang dijadikan acuan dalam kajian penelitian ini.

Penelitian yang pertama yang penulis kaji adalah penelitian yang diteliti oleh Azizah (2008) mahasiswa Program Studi Strata 1 Universitas Pendidikan Indonesia dalam skripsi yang berjudul “Analisis Kontrastif Ungkapan Pengandaian bahasa Jepang dan bahasa Indonesia”. Penelitian ini membahas mengenai perbedaan dan persamaan ungkapan pengandaian dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dengan data berupa kalimat pada buku-buku bahasa Jepang tingkat dasar, novel, komik, cerpen, serta artikel majalah dan koran.

Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat 16 konjungsi yang digunakan untuk menunjukkan ungkapan pengandaian yang bermakna syarat dan pengandaian. Sedangkan dalam bahasa Jepang terdapat 4 pola kalimat yang menunjukkan ungkapan pengandaian, baik yang bermakna syarat maupun pengandaian. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua ungkapan pengandaian dalam bahasa Jepang dapat disubsitusikan ke dalam bahasa Indonesia karena adanya perbedaan makna, struktur kalimat, dan pengaruh bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia.

Persamaan penelitian Azizah dengan penelitian penulis yaitu, sama-sama meneliti ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*). Namun pada penelitian milik Suci ini membandingkan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*) dengan ungkapan pengandaian bahasa Indonesia, sedangkan penelitian penulis menitik beratkan pada kesalahan dalam menggunakan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Tisanoga (2013) dengan judul “Analisis Kesalahan Mahasiswa Menggunakan Bentuk Kalimat Pengandaian *Tara*, *Ba*, *To*, dan *Nara* dalam Bahasa Jepang” membahas kesalahan – kesalahan mahasiswa dalam penggunaan kalimat pengandaian *tara*, *ba*, *to*, dan *nara* dan faktor penyebabnya mahasiswa mengalami kesalahan tersebut.

Persamaan penelitian Tisanoga dengan penelitian penulis yaitu, sama-sama melakukan penelitian terhadap kesalahan berbahasa pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang pada bidang ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*). Namun dalam hal menganalisis Tisanoga lebih terfokus pada arti kalimat pengandaian tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan, penulis ingin meneliti kembali kesalahan penggunaan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*) dengan memperbaiki cara menganalisis soal berdasarkan fungsi dari masing-masing ungkapan pengandaian tersebut. Selain itu peneliti juga ingin membahas kesalahan pembentukan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*) dan (*~nara*) yang dilakukan mahasiswa mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes angkatan 2014.

2.2 Ungkapan Pengandaian Bahasa Jepang

Ungkapan pengandaian adalah ungkapan yang menunjukkan suatu keinginan yang belum terpenuhi, namun pembicara bermaksud untuk melakukan hal tersebut. Walaupun terkadang konteks kalimatnya seperti hanya impian atau angan-angan. Kalimat pengandaian juga menunjukkan suatu persyaratan. Dalam bahasa Indonesia ungkapan pengandaian ditandai dengan adanya kata penghubung yaitu jika, apabila, bila, bilamana, andaikata, seumpama, dll. Dalam bahasa Jepang ungkapan pengandaian disebut dengan *Jōken Hyōgen*.

Menurut Tanaka (1994:62) pada penelitian Hayashi (2005:4) menuliskan bahwa :

「条件表現は、ある二つの異なる事態間の依存関係を表すと述べたが、この依存関係には個別的偶発的なものと、一般的原理的なものとが考えられる」とする。

jōken hyōgen wa, aru futatsu no kotonaru jitai-kan no isonkankei o hyō su to nobetaga, kono isonkankei ni wa kobetsu-teki gūhatsu-tekina mono to, ippan teki gen'in teki na mono to ga kangae rareru' to suru.

Ungkapan pengandaian bahasa Jepang adalah dua uraian peristiwa berbeda dan saling berhubungan, yang menjadi suatu kesatuan dalam kalimat yang digambarkan secara umum.

Kobayashi (1997:221) dalam penelitian Nisan dan Sewwandi (2013:2)

mengungkapkan:

条件表現とは、「接続表現のうち「て」「つつ」などによる事態の単なる時間的連続、あるいは並行的な減少として把握されるものを除き、前件と後件とが、なんらかの因果関係をもって接続される表現」である。

Jōken hyōgen to wa, `setsuzoku hyōgen no uchi `te' `tsutsu' nado ni yoru jitai no tan'naru jikan-teki renzoku, aruiwa heikō-tekina genshō toshite haaku sareru mono o nozoki, zenken to kōken to ga, nanrakano inga kankei o motte setsuzoku sareru hyōgen' dearu.

Ungkapan pengandaian adalah, ungkapan penghubung antara 'te' dan 'tsutsu' yang waktunya berkelanjutan, atau setara dengan fenomena sesuatu yang terkecuali, sekarang atau lampau, tetapi ada beberapa ungkapan yang menghubungkan hubungan sebab akibat.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ungkapan pengandaian adalah ungkapan yang dipakai untuk menyatakan sesuatu hal yang tidak benar-benar terjadi atau andaikata terjadi.

2.3 Ungkapan Pengandaian ～と (~To)

Kengawa mengungkapkan dalam *Nihongo Bunkei Jiten* (1998:289-290), Jika kalimat sebelumnya terjadi, dimasa yang akan datang hampir dipastikan hal tersebut juga terjadi. Untuk menguatkan, kata (*moshi*) yang menunjukkan pengandaian sulit disertakan dalam kalimat. Misalnya:

(Salah) もし雨天だと試合は中止になります

Moshi ame ten da to, shiai wa chuushi ni narimasu

Jika hujan, pertandingan besok diundur

(Benar) もし雨天なら試合は中止になります

Moshi ame ten nara, shiai wa chuushi ni narimasu

Jika hujan, pertandingan besok diundur

X merupakan keadaan yang terjadi sebelumnya. Y adalah keadaan sebenarnya yang dapat diikuti dengan ungkapan yang menyatakan dugaan seperti (*darou*), (*kamoshirenai*). Akan tetapi, pembicara tidak dapat menggunakan kalimat yang mengandung unsur perintah, permintaan, ajakan (seperti kata kerja ...よう) juga tidak dapat digunakan. Seperti pada kalimat:

(Salah) 雨天だと明日の試合は中止しよう

Ame ten da to, ashita no shiai wa chuushi shiyou

Jika hujan, mari kita undur pertandingan besok

(Benar) 雨天なら明日の試合は中止しよう

Moshi ame ten nara, ashita no shiai wa chuushi shiyou

Jika hujan, mari kita undur pertandingan besok

Menurut Matsuoka (2000:220) dalam Nihongo Bunpou Handobukku menjelaskan bahwa:

1. 3月の後半になると、桜が咲き始めます。

San gatsu no kouhan ni naru to, sakura ga sakihajimemasu.

Kalau pertengahan bulan Maret tiba, bunga Sakura mulai mekar.

2. 毎朝起きると、紅茶を一杯飲みます。

Mai asa okiruto, koucha o ippai nomimasu.

Jika setiap bangun pagi, minum segelas kocha.

3. お金を入れてボタンを押すと、切符が出てきます。

Okane o irete botan o osuto, kippu ga detekimasu.

Jika memasukkan uang lalu menekan tombol, tiket akan keluar.

Ungkapan pengandaian (~to) menyatakan kegiatan berulang – ulang. Kalimat nomor 1 menunjukkan arti fenomena alam, kemudian kalimat nomor 2 menunjukkan kebiasaan, lalu kalimat nomor 3 menyatakan cara kerja mesin.

Selain itu Matsuoka (2000:221) juga menuliskan bahwa ungkapan pengandaian (~to) dalam pembentukannya tidak bisa mengandung niat, harapan, perintah, atau permintaan yang berhubungan dengan perasaan. Kemudian

ungkapan pengandaian (*~to*) merupakan kalimat yang mengandung fakta dengan hubungan sebab akibat dan hasil sudah bisa dipastikan kebenarannya.

Aturan pembentukan ungkapan pengandaian *〜と* (*~to*) menurut Tomomatsu dan Wakuri (2004:91) adalah sebagai berikut:

「と」の形 ふつう形の現在形 (動詞. イ形容詞. ナ形容詞. 名刺) + と
 [*To*] no katachi futsū kei no genzaikei (*dōshi. I-keiyōshi. Na-keiyōshi. Meishi*) +
to

Contoh:

Tabel 2.1 Aturan Pembentukan Ungkapan Pengandaian *〜と* (*~to*)

どうし 動詞 (<i>dōshi</i>)	1	書く (<i>kaku</i>) → 書くと (<i>kakuto</i>) 読む (<i>yomu</i>) → 読むと (<i>yomuto</i>)
	2	見る (<i>miru</i>) → 見ると (<i>miruto</i>) 起きる (<i>okiru</i>) → 起きると (<i>okiruto</i>)
	3	する (<i>suru</i>) → すると (<i>suruto</i>) 来る (<i>kiru</i>) → 来ると (<i>kiruto</i>)
イ形容詞 (<i>I-keiyōshi</i>)	寒い (<i>samui</i>) → 寒いと (<i>samuito</i>) 長い (<i>nagai</i>) → 長いと (<i>nagaito</i>)	
ナ形容詞 (<i>Na-keiyōshi</i>)	きれいだ (<i>kiraida</i>) → きれいだと (<i>kiraidato</i>) 静かだ (<i>shizukada</i>) → 静かだと (<i>shizukadato</i>)	
名詞 + 「だ」 (<i>Meishi + [da]</i>)	学生だ (<i>gakuseida</i>) → 学生だと (<i>gakuseidato</i>) 中国人だ (<i>Chūgokujinda</i>) → 中国人だと (<i>Chūgokujindato</i>)	

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari ungkapan pengandaian (*~to*) adalah :

- 1) Menjelaskan sesuatu yang terjadi secara alami.
- 2) Menyatakan kebiasaan .

- 3) Menyatakan hasil dari pengoperasian mesin.
- 4) Menyatakan untuk memberikan petunjuk (lokasi)
- 5) Menjelaskan hubungan sebab -akibat.

2.4 Ungkapan Pengandaian ～ば (~Ba)

Kengawa menyebutkan dalam *Nihongo Bunkei Jiten*(1998:479-480),

- a) うっかりミスさえしなければ必ず合格できますよ

Ukkari misu sae shinakereba kanarazu goukaku dekimasu yo

Kalau tidak melakukan kelalaian sedikit saja, pasti bisa lulus

- b) 食事の量を減らして運動をすれば、2, 3 キロぐらいはすぐ減りますよ

Shokuji no ryou o herashite undou o sureba, 2,3 kiro gurai wa sugu herimasu yo

Kalau mengurangi porsi makan dan melakukan olahraga, bisa turun 2-3 kilogram dengan cepat

Pada kalimat a) menunjukkan [X *sae...ba* Y] mengandung maksud agar kalimat Y bisa terjadi , cukup terjadi kalimat X, sedangkan kalimat b) berupa ungkapan yang menunjukkan bagaimana cara mendapatkan hasil yang diharapkan

- c) A: 気分が悪くなってきたよ

B: それだけ飲めば、気分も悪くなるよ

A: *Kibun ga warukunattekita yo*

B: *Soredake nomeba, kibun mo warukunaru yo*

A: Rasanya mual

B: Kalau minum sake sebanyak itu pasti rasanya mual

Kalimat c) mengungkapkan apabila meminum sake sampai seperti itu, wajar saja perasaan menjadi tidak enak.

Dari keseluruhan kalimat mengungkapkan kalau X terjadi pasti Y juga akan terjadi. Kalimat yang mengikuti/ kalimat belakang merupakan kalimat yang mengandung unsur keadaan umum, dapat juga dipakai untuk mengungkapkan keadaan tertentu.

Menurut Matsuoka (2000:222) dalam Nihongo Bunpou Handobukku menjelaskan bahwa:

1. ちりも積もれば山となる。

Chirimo tsumoreba yama to naru.

Debupun kalau dikumpulkan bisa jadi gunung' .

2. わからないことがあれば、いつでも聞いてください。

Wakaranai koto ga are ba itsudemo kiite kudasai.

Kalauada yang tidak dipahami silahkan bertanya kapan saja' .

Kalimat nomor 1 menyatakan suatu perumpamaan yang maknanya biarpun sedikit tapi kalau kita rajin mengumpulkan sesuatu lama-lama akan menjadi banyak. Ungkapan pengandaian (*~ba*) pada contoh kalimat nomor 2 menyatakan hubungan ketergantungan (jika A maka B), yaitu bahwa jika tidak mengerti maka diperbolehkan bertanya kapan saja. Ungkapan pengandaian (*~ba*)

dalam pembentukannya digunakan untuk menyatakan kalimat yang berupa perkiraan atau asumsi.

Aturan pembentukan ungkapan pengandaian ～ば (*~ba*) menurut Tomomatsu dan Wakuri (2004:89) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Aturan Pembentukan Ungkapan Pengandaian ～ば (*~ba*)

「ば」の形		
どうし 動詞 1 (<i>dōshi</i>)	話す→話せば <i>Hanasu</i> → <i>Hanaseba</i> ある→あれば <i>Aru</i> → <i>Areba</i>	話さない+ければ→話さなければ <i>Hanasanai +kereba</i> → <i>Hanasanakereba</i> ない+ければ→なければ <i>Nai +kereba</i> → <i>Nakereba</i>
どうし 動詞 2	食べる+れば→食べれば <i>Taberu +reba</i> → <i>Tabereba</i>	食べない+ければ→食べなければ <i>Tabenai +kereba</i> → <i>Tabenakereba</i>
どうし 動詞 3	する+れば→すれば <i>Suru +reba</i> → <i>sureba</i> 来る+れば→来れば <i>Kuru +reba</i> → <i>kureba</i>	しない+ければ →しなければ <i>Shinai +kereba</i> → <i>shinakereba</i> 来ない+ければ →来なければ <i>Konai +kereba</i> → <i>konakereba</i>
イ形容 詞 (<i>I-keiyōshi</i>)	大きい→大きければ <i>Ōki</i> → <i>Ōkikereba</i> いい→よければ <i>Ii</i> → <i>yokereba</i>	大きくない+ければ →大きくなければ <i>Ōkikunai +kereba</i> → <i>Ōkikunakereba</i> よくない+ければ →よくなければ <i>Yokunai +kereba</i> → <i>yokunakereba</i>
「なら」の形		
ナ形容 詞 (<i>Na-keiyōshi</i>)	元気→元気なら <i>Genki</i> → <i>genkinara</i>	元気で(じゃ)ない →元気で(じゃ)なければ <i>Genkide (ja) nai</i> → <i>genkide (ja) nakereba</i>

名詞	鳥→鳥なら <i>Tori → torinara</i>	鳥で (じゃ) ない →鳥で (じゃ) なければ <i>Toride (ja) nai → toride (ja) nakereba</i>
----	---------------------------------	---

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari ungkapan pengandaian (*~ba*) adalah :

- 1) Menjelaskan sesuatu yang selalu dan umumnya terjadi.
- 2) Menyatakan suatu perumpamaan.
- 3) Menjelaskan hubungan ketergantungan (jika A maka B).

2.5 Ungkapan Pengandaian ~たら (~Tara)

Kengawa mengungkapkan dalam *Nihongo Bunkei Jiten* (1998:205-206)

- a) あんなに美人だたら、男性がほうっておかないだろう *Annani bijin dattara, dansei ga houtteokanaidarou*

Kalau perempuan secantik itu, akankah ditelantarkan pria

- b) ここまで来たら、一人でも帰れます

Kokomade kitara, hitoridemo kaeremasu

Kalau datang kesini, bisa pulang sendiri

- c) そんなにたくさん食べたら、おなかをこわしますよ

Sonnani takusan tabetara, onaka o kowashimasuyo

Kalau banyak makan seperti itu, perut akan kesakitan

Pada kalimat (a-c) kalimat Y menunjukkan ungkapan dugaan yang akan terjadi bila kalimat X terjadi. Sering digunakan bersamaan dengan kata tunjuk [*Ko/So/A*] yang menunjukkan keadaan.

d) いつも5時になったらすぐ仕事をやめてテニスをします
Itsumo, 5 ji ni nattara sugu shigoto o yamete, tenisu o shimasu

Setiap jam 5, saya pergi tenis setelah menyelesaikan pekerjaan

e) ここは冬になったら,雪が1メートルぐらいつもる

Koko wa fuyu ni nattara yuki ga 1 metoru gurai tsumoru

Kalau musim dingin, disini salju akan menumpuk setidaknya satu meter

f) ふだんは昼ご飯を食べたら昼寝をしますが、今日は買い物に行かなければなりません

Fudan wa hiru gohan o tabetara hirune o shimasuga, kyou wa kaimono ni ikanakerebanarimasen

Biasanya setelah makan siang langsung tidur, tapi hari ini harus pergi berbelanja

Pada kalimat (d-f) menunjukkan arti setelah terjadi X maka terjadi Y. X menunjukkan waktu dari keadaan Y yang terjadi. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan aktivitas yang berulang. Dalam keadaan ini, bentuk ungkapan penganain (*~tara*) dan (*~to*) kemungkinan bisa saling menggantikan.

Menurut Matsuoka (2000:224) dalam *Nihongo Bunpou Handobukku* menjelaskan bahwa:

1. 雨が降ったら、キャンプは中止です。

Ame ga futtara, kyampu wa chushi desu.

Jika hujan turun, kemah dihentikan.

2. 山本さんに会ったら、よろしく伝えてください。

Yamamoto san ni attara, yoroshiku tsutaete kudasai.

Jika Tuan Yamamoto datang, tolong beritahu.

Ungkapan pengandaian *tara* merupakan ungkapan untuk mengekspresikan asumsi seperti yang terjadi pada contoh kalimat nomor 1 diatas. Kemudian, pada contoh kalimat nomor 2 berisi harapan dan instruksi pembicara kepada lawan bicara. Fungsi lainnya adalah ungkapan pengandaian (*~tara*) juga bisa digunakan dalam kalimat yang menyatakan saran.

Aturan pembentukan ungkapan pengandaian *~たら (~tara)* menurut Tomomatsu dan Wakuri (2004:87) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Aturan Pembentukan Ungkapan Pengandaian *~たら (~tara)*

[たら]の形			
どうし 動詞 (<i>dōshi</i>)	話す <i>Hanasu</i>	話したら <i>Hanashitara</i>	話さなかったら <i>hanasanakattara</i>
イ形容詞 (<i>I-keiyōshi</i>)	大きい <i>Ōkī</i>	大きかったら <i>Ōkikattara</i>	大きくなかったら <i>Ōkikunakattara</i>
ナ形容詞 (<i>Na-keiyōshi</i>)	元気 <i>genki</i>	元気だったら <i>genkidattara</i>	元気で (じゃ) なかったら <i>Genkide (ja) nakattara</i>
名詞	鳥 <i>Tori</i>	鳥だったら <i>Toridattara</i>	鳥で (じゃ) なかったら <i>Toride (ja) nakattara</i>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari ungkapan pengandaian *tara* adalah :

- 1) Menunjukkan urutan waktu melakukan 2 kejadian

- 2) Untuk mengekspresikan asumsi
- 3) Untuk menyatakan saran
- 4) Menunjukkan suatu pengandaian yang tidak nyata

2.6 Ungkapan Pengandaian ～なら (~Nara)

Kengawa Yuriko dalam *Nihongo Bunkei Jiten* (1998:397-398) juga mengungkapkan,

Apabila situasi yang terjadi merupakan hal yang alami atau menyatakan waktu yang sudah terlewati maka, sebagai gantinya harus menggunakan (*tara*), (*ba*), dan (*to*). Pada akhir kalimat tidak hanya mengungkapkan keadaan yang sebenarnya saja, akan tetapi dapat juga menggunakan kalimat yang mengandung kemauan, anggapan/ pertimbangan, larangan, permintaan, rangkuman, penilaian.

Contohnya:

(Salah) 春が来るなら花が咲きます

Haru ga kuru nara hana ga sakimasu

Kalau musim semi bunga bermekaran

(Salah) 雨が降るなら道がぬかります

Ame ga furu nara michi ga nukarimasu

Kalau turun hujan, jalanan becek

Contoh kalimat yang benar adalah:

- a) 春が (来たら・来れば・来ると) 花が咲きます

Haru ga (kitara, kureba, kuruto) hana ga sakimasu

- b) 雨が (降ったら・降れば・降と)道がぬかります

Ame ga (futtara, fureba, furuto) michi ga nukarimasu

Berikut pembentukan kalimat *nara* yang benar:

(午後から雨が降ると、聞いて)

雨が降る(の)なら、傘を持って行こう

(*gogo kara ame ga furuto, kiite*)

Ame ga furu (no) nara, kasa o motte ikou

(Mendengar kabar kalau dari pagi turun hujan)

Kalau turun hujan, bawa payung bila bepergian

Pada kalimat *tara*, *ba* dan *to* di bagian kalimat pertama mengungkapkan keadaan yang lalu, dan kalimat berikutnya merupakan hasil dari kalimat pertama. Sedangkan pada bentuk (*~nara*), menunjukkan sebagian keadaan yang terjadi, kemudian sebagian dari keadaan lainnya berlanjut terjadi. Misalnya:

- a) イタリアに行ったらイタリア語を習いなさい

Itaria ni ittara, Itaria go o narainasai

Kalau pergi ke Itali, belajarlh bahasa Itali

Bentuk (*~nara*) dalam kalimat ini memiliki makna setelah pergi ke Italia, baru belajar bahasa Italia

- b) イタリアに行くならイタリア語を習いなさい *Itaria ni iku nara Itaria go o narainasai*

Kalau pergi ke Itali, belajarlh bahasa Itali

Bentuk (*~nara*) dalam kalimat tersebut memiliki makna sebelum pergi ke Italia, belajar bahasa Italia di negaranya sendiri bukan setiba di Italia.

Menurut Matsuoka (2000:224) dalam Nihongo Bunpou Handobukku menjelaskan bahwa:

1. A : 携帯電話を持っています。

B : 携帯電話があるなら、いつでも連絡できますね。

A : *keitaidenwa wo motte imasu.*

B : *Keitaidenwa ga arunara, itsudemo renraku dekimasune.*

A : *Saya membawa telepon genggam.*

B : *Jika membawa telepon genggam, kapanpun bisa memberitahu ya.*

2.A: スーパーへ行ってくるよ。

B : スーパーへ行くのなら、しょうゆを買ってきます。

A : *Suupaa e ittekuruyo.*

B : *Suupaa e ikunonara, shoyu o katte kimasu.*

A : *Saya pergi ke supermarket.*

B : *Kalau pergi ke supermarket, belilah shoyu.*

Salah satu ciri khas dari ungkapan pengandaian *nara* adalah dipakai untuk menerima pernyataan lawan bicara dari pembicara seperti contoh kalimat nomor 1 dan nomor 2 diatas. Didalam kalimat sebelum kata *nara* (なら) berupa *no* (の) atau *n* (ん) mempunyai arti yang sama hanya untuk mempertegas penggunaan (*~nara*) dalam kalimat tersebut. Ungkapan pengandaian (*~nara*) juga berfungsi untuk menyatakan syarat atas sesuatu hal yang terjadi kemudian (hubungan sebab – akibat).

Aturan pembentukan ungkapan pengandaian ～なら (*~nara*) menurut Tomomatsu dan Wakuri (2004:93) adalah sebagai berikut:

「なら」の形 ふつう形 +なら 例外 ナ形容詞 (な) . 名刺 (だ)

Contoh:

Tabel 2.4 Aturan Pembentukan Ungkapan Pengandaian ～なら (*~nara*)

「なら」の形	
どうし 動詞 (<i>dōshi</i>)	1 書く (<i>kaku</i>) → 書くなら (<i>kakunara</i>)
	2 起きる (<i>okiru</i>) → 起きるなら (<i>okirunara</i>)
	3 する (<i>suru</i>) → するなら (<i>surunara</i>) 来る (<i>kiru</i>) → 来るなら (<i>kirunara</i>)
イ形容詞 (<i>I-keiyōshi</i>)	長い (<i>nagai</i>) → 長いなら (<i>nagainara</i>)
ナ形容詞 (<i>Na-keiyōshi</i>)	きれいだ (<i>kiraida</i>) → きれいなら (<i>kirainara</i>)
名詞 + 「だ」 (<i>Meishi</i> + [<i>da</i>])	学生だ (<i>gakuseida</i>) → 学生なら (<i>gakuseinara</i>)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari ungkapan pengandaian *nara* adalah :

1. Untuk menyatakan saran
2. Untuk menyatakan kalimat yang mengandung sebab – akibat
3. Untuk mempertegas maksud (*nara*) maka digunakan (*no,n*).

2.7 Teori Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan masalah yang tidak sederhana, tetapi bisa juga menjadi tidak ada masalah yang harus dibahas dalam kesalahan berbahasa.

Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Untuk itu, pengertian kesalahan berbahasa perlu diketahui lebih awal sebelum membahas kesalahan berbahasa.

Menurut Tarigan (1995:76), ada dua istilah yang saling bersinonim kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa kedua. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa. Sementara itu kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa. *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa. Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan atau kaidah yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidak mampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah. Sedangkan, *mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu.

Pangkal penyebab kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Menurut Setyawati (2010:13-14) ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, yaitu terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa dibagi menjadi dua, yaitu *error* dan *mistake*. *Error* disebabkan karena pembelajar tidak menaati aturan dalam berbahasa. Sedangkan, *mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat pembelajar tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu.

2.8 Analisis Kesalahan

Sementara itu menurut Tarigan dalam Setyawati (2010:12) analisis kesalahan adalah “suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu”.

Dalam kamus *Shinpan Nihongo Kyouiku Jiten* (2005:697) definisi analisis kesalahan adalah sebagai berikut :

誤用研究は、学習者がおこす誤りについて、どのような誤用が存在するのか、どうして誤りをおこすのか、どのように訂正すればよいかなどを考え、日本語教育、日本語学習などに役立つとする原因である。

Goyoukenkyuu wa gakushusha ga okosu ayamari nitsuite, dono youna goyou ka sonzai suru noka, doushite ayamari wo okosu noka, dodo youni teisei sureba yoika nado wo kangae, nihongo kyouiku, nihongo gakushuu nadoni yakutatsu to suru genin de aru.

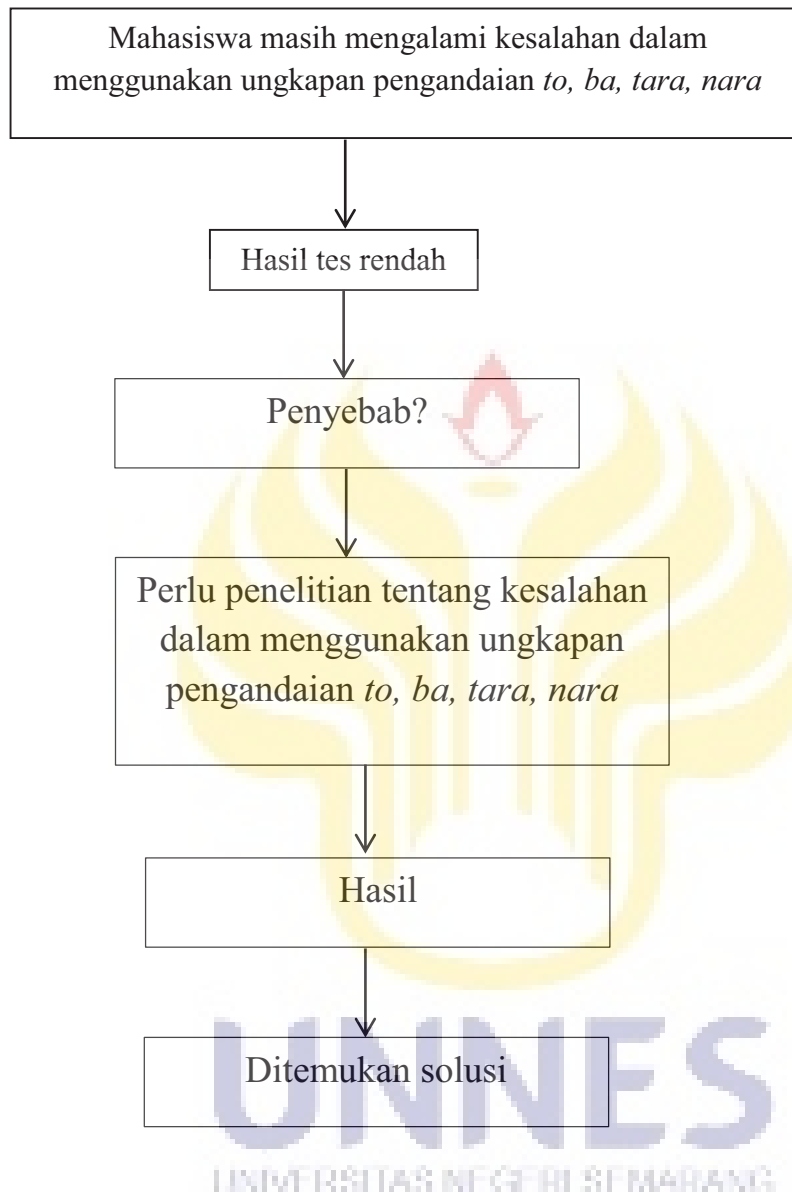
Penelitian kesalahan adalah penelitian mengenai kesalahan yang dilakukan pembelajar seperti: bagaimana keadaan salahnya, mengapa timbul kesalahan, bagaimana memeperbaikinya sehingga bermanfaat bagi pendidikan bahasa Jepang dan pembelajar bahasa Jepang.

Secara awam, Tarigan (1988:303-304) menyebutkan tujuan analisis kesalahan adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui penyebab kesalahan itu ; untuk memahami latar belakang kesalahan tersebut.
- b. Memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh pelajar
- c. Mencegah atau menghindari kesalahan sejenis pada waktu yang akan datang, agar para pembelajar dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja untuk meneliti kesalahan yang dilakukan pembelajar seperti: bagaimana keadaan salahnya, mengapa timbul kesalahan, bagaimana memeperbaikinya sehingga bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2.9 Kerangka Berpikir



Dalam bagan kerangka berpikir diatas menunjukkan bahwa terdapat kendala dalam memahami materi ungkapan pengandaian *to, ba, tara, nara* yaitu, mahasiswa masih mengalami kesalahan dalam menggunakan ungkapan pengandaian tersebut. Oleh karena itu, peneliti memberikan tes tentang ungkapan pengandaian *to, ba, tara, nara*. Berdasarkan hasil tes yang diujikan kepada pembelajar bahasa Jepang Unnes angkatan 2014 menunjukkan hasil tes yang

rendah. Kemudian, perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang kesalahan dalam menggunakan ungkapan pengandaian *to, ba, tara, nara*. Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti kemudian menganalisis hasil tes untuk mengetahui kesalahan, faktor penyebab dan sekaligus mengetahui solusi atas masalah yang dialami para pembelajar dengan tujuan agar pembelajar tidak akan mengulangi kesalahan yang sama pada masa mendatang.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kesalahan mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes angkatan 2014 dalam penggunaan dan pembentukan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) diperoleh hasil mahasiswa masih banyak melakukan kesalahan dilihat dari teori kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut yaitu *mistake* atau kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu, meskipun mereka sudah mempelajari ungkapan pengandaian dalam perkuliahan yang berjumlah 62,5% dari 32 soal yang telah diberikan. Misalnya pada soal bagian I nomor 9 yaitu いつも (a.5 時なら、 b.5 時になったら、) すぐ仕事を辞めて、テニスをします。(Itsumo (a.5-Ji nara, b.5-Ji ni nattara,) sugu shigoto o yamete, tennisu o shimasu.) Yang seharusnya dijawab dengan 5 時になったら (5-Ji ni nattara) karena kata いつも (itsumo) merupakan keterangan waktu yang pada kalimat tersebut menunjukkan aktivitas yang berulang yang tidak bisa digunakan dalam ungkapan pengandaian (*~なら*). Sedangkan kesalahan dalam membentuk ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) termasuk *error* yang disebabkan karena pembelajar tidak menaati aturan dalam pembentukan ungkapan pengandaian tersebut yang berjumlah 37,5% dari seluruh soal. Misalnya, pada soal bagian II nomor 5 yaitu 明日荷物が (着きません →)ら、電話を

ください。 (*Ashita nimotsu ga (tsukimasen →)-ra, denwa o kudasai.*) yang seharusnya diubah menjadi 着かなかったら (*tsukanakattara*) malah dibentuk menjadi 着いたら (*Tsuitara*), dan 着きなったら (*tsukinattara*).

Faktor penyebab mahasiswa melakukan kesalahan dalam penggunaan dan pembentukan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) dalam bahasa Jepang adalah karena mahasiswa masih terpengaruh makna ungkapan pengandaian bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia yaitu “jika”. Selain itu, kurangnya penguasaan mahasiswa dalam memahami fungsi masing-masing ungkapan pengandaian tersebut mengakibatkan mahasiswa tidak memahami dan memperhatikan klausa kalimat yang berada pada setelah atau sebelum ungkapan pengandaian masing-masing pada tiap soal yang sebenarnya bisa membantu menentukan jawaban benar soal tersebut. Kemudian, kurangnya penguasaan mahasiswa dalam hal pembentukan ungkapan pengandaian juga menjadi salah satu penyebab banyaknya mahasiswa melakukan kesalahan.

Solusi untuk kesalahan dalam penggunaan dan pembentukan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) adalah mahasiswa harus memahami fungsi masing-masing ungkapan pengandaian untuk mempermudah pemahaman persamaan dan perbedaan pada masing-masing ungkapan pengandaian tersebut dalam kalimat bahasa Jepang. Selain itu, mahasiswa harus mempelajari lagi aturan-aturan pembentukan ungkapan pengandaian tersebut dalam bahasa Jepang.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan saran yang dapat peneliti sampaikan diantaranya sebagai berikut :

1. Saran bagi bagi pembelajar bahasa Jepang, untuk memperbaiki kesalahan apa saja dengan mempelajari kembali fungsi dari masing-masing ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) . Selain itu mahasiswa juga harus lebih memperhatikan kata kunci yang terdapat pada tiap kalimat agar mempermudah memahami konteks kalimat. Kemudian, mahasiswa juga harus mempelajari kembali aturan pembentukan ungkapan pengandaian tersebut sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan yang dilakukan sebelumnya.
2. Saran bagi pengajar bahasa Jepang sebaiknya dalam pengajaran mengenai penggunaan ungkapan pengandaian (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*) supaya dalam penjelasan lebih memperdalam perbedaan dan persamaan masing-masing ungkapan pengandaian tersebut misalnya dengan memperbanyak soal-soal latihan agar mahasiswa lebih mudah memahami konteks ungkapan pengandaian dalam kalimat bahasa Jepang.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya, pada penelitian selanjutnya pada soal bagian II yang bertujuan agar mahasiswa dapat membentuk ungkapan pengandaian bahasa Jepang tidak sesuai dengan tujuan penelitian yaitu agar mahasiswa dapat menggunakan ungkapan pengandaian bahasa Jepang seperti pada soal bagian I. Kemudian menemukan solusi dengan metode-metode pembelajaran sesuai dengan kesalahan yang telah diteliti

agar tidak terjadi kesalahan yang sama pada ungkapan pengandaian dalam kalimat bahasa Jepang.



DAFTAR PUSTAKA

- Dahidi, Ahmad dan Sudjipto. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Etsuko, Tomomatsu dan Wakuri Masako. 2004. *Shokyuu nihongo bunpou sou matome 20 pointo*. Jepang: 3A corporation
- Hayashi, Ooki. 1990. *Nihonggo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Kondo, Kimori dan Komori Atsuko. 2012. *Nihonggo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Kenkyuusha.
- Nihonggo Kyouiku Gakkai. 2005. *Shinpai Nihonggo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Setyawati, Ninik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1998. *Pengantar Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hayashi, Tomohiro. 2005. *Jōken hyōgen — to,ba,tara,nara*. Diambil dari: http://www.fjweb.fju.edu.tw/fbj/research/report/94_1/94-1zyouken.pdf (2 Mei 2016)
- Kengawa; Yuriko. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio

